

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan ke dunia adalah sebagai rahmatan lil alamin. Dalam konteks kerahmatan ini terdapat pada semua aspek penting dalam kehidupan manusia adalah senantiasa terjaga oleh Islam. Sayyid Sabiq menyatakan, tujuan Islam adalah menjaga agama (hifzh al-din), menjaga jiwa (hifzh al-nafs), menjaga akal (hifzh al-aql), menjaga keturunan (hifzh al-nasl) dan menjaga harta (hifzh al-mal)¹. Tujuan Islam di atas akan tercapai, jika setiap muslim memiliki ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan keterampilan. Dengan ilmu agama, manusia dapat menjaga, mengamalkan ajaran agamanya, menjaga jiwa dan akal serta keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan umum, wawasan hidupnya menjadi luas dan pemahaman agamanya tidak sempit.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan cara untuk meningkatkan pembangunan nasional. Salah satu cara meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan dilakukan dalam tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Menengah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada

¹ Syaikh Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H), h. 10.

jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sekolah dasar. Dan selanjutnya adalah pada pendidikan tinggi pada perguruan tinggi.²

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat menghasilkan manusia yang produktif. Dengan kemampuan inilah manusia terus membuat perubahan untuk mengembangkan hidup dan kehidupan dirinya sebagai manusia. Di dalam Undang-Undang juga dijelaskan tentang makna pendidikan, yaitu merupakan suatu upaya secara sadar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek untuk pengembangan diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³ Pendidikan itu sendiri tidak hanya bersifat formal, namun ada pula yang bersifat non formal. Ada yang sekolah umum ada pula yang berbasis keagamaan seperti pondok pesantren.

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren menunjukkan bahwa lembaga

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 tahun 2008 tentang wajib belajar Bab I Pasal I.

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

lembaga ini tetap eksis dan konsesten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajar ilmu-ilmu agama Islam sehingga dari pesantren lahir kader ulama, guru agama, mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami pembaharuan dan perkembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajarannya. Sebagaian pesantren telah mengakomodasikan program pendidikan madrasah atau sekolah, dan sebagian lagi tetap mempertahankan pola pendidikan khas pesantren yang telah lama berlaku di pesantren baik kurikulum maupun metode pembelajarannya.

Manajemen pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh, yang di dalamnya mencakup berbagai aspek manajemen, yaitu manajemen kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan, hubungan masyarakat dan manajemen layanan khusus.⁴ Dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren, tentu dibutuhkan manajemen yang profesional, dan dapat menjamin ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, sumber daya manusia, sumber dana yang mencukupi dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dofier, bahwa unsur –unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah Kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Unsur kiai menempati posisi sentral dalam komunikasi pesantren, karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola, dan pengajar sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, sedangkan unsur lainnya seperti masjid, asrama, santri, dan kitab

⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

kuning bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol kiai.⁵ Salah satu pondok pesantren yang menerapkan ini adalah Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan.

Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan dipercayakan kepada Tuan Guru KH. Imansyah Amir Lc, dengan tetap mempertimbangkan sistem pendidikan yang sudah dirintis oleh pendirinya. Peningkatan dan pengembangan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan terus dibenahi mulai dari struktur organisasi pondok, sistem pendidikan, bangunan fisik dan metode rekrutmen santri. Sebagaimana pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan juga menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan formal, non formal dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai persiapan untuk santri terjun ke masyarakat. Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan memiliki jenjang pendidikan pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang mulai dibangun, Madrasah Tsanawiyah Assunniyyah dan Madrasah Aliyah Assunniyyah dengan status akreditasi B, bahkan sekarang sudah ada jenjang perguruan tinggi. Adapun Pendidikan Non Formal juga berkembang berupa Majelis Ta'lim, Madrasah Diniyah dan Bimbingan Calon Jama'ah Haji.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan dengan melakukan wawancara singkat terhadap beberapa guru bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan masih ada hal yang menjadi pertanyaan. Dimana masih ada hal-hal yang terkesan tertutup. Segala sesuatu sepenuhnya diputuskan oleh

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, h. 44

pimpinan. Dalam hal keuangan misalnya tidak diketahui dengan pasti sistemnya, meskipun ada bendahara keuangan namun seolah hanya simbol jabatan. Mereka mengharapkan keterbukaan dan pelaksanaannya hendaknya sistematis agar tidak ada pertanyaan-pertanyaan di antara para pengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis meneliti lebih jauh mengenai peran dari pimpinan pondok pesantren ini dan menuangkannya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul "**Peran Kepemimpinan KH Imansyah Amir Lc di Pondok Pesantren Assunniyah Tambarangan Kabupaten Tapin.**"

B. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka perlu diberikan batasan masalah, meliputi:

1. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk upaya yang diberikan KH Imansyah Amir Lc dalam memimpin dan meningkatkan kualitas pendidikan yang dipimpinnya.
2. Kepemimpinan di terjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola, interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan

persuasif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.⁶ Kepemimpinan dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha maupun tindakan dalam manajemen pondok pesantren yang dilakukan oleh KH Imansyah Amir Lc sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat di fokuskan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana Peran Kepemimpinan KH. Imansyah Amir Lc di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin?
2. Apa saja Faktor Penunjang dan Penghambat Peran Kepemimpinan KH. Imansyah Amir Lc di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui:

1. Peran kepemimpinan KH. Imansyah Amir Lc dalam di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.

⁶ Wahjosumidjo, 2005, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 17.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Peran Kepemimpinan KH. Imansyah Amir Lc di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.

E. Alasan memilih Judul

Alasan penulis memilih judul penelitian “Peran Kepemimpinan KH. Imansyah Amir Lc di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin”, adalah karena:

1. KH. Imansyah Amir Lc merupakan sosok karismatik yang terkenal.
2. Pondok pesantren ini memiliki jenjang pendidikan sampai Madrasah Aliyah, bahkan adarencana perguruan tinggi.
3. Kemampuan manajemen mempengaruhi peran kepemimpinan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan yang diterapkan oleh KH. Imansyah Amir Lc sehingga bisa terus berupaya meningkatkan kualitas dan peranan dalam pendidikan di pondok pesantren.
2. Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya, dan perpustakaan UIN Antasari pada umumnya, serta

khazanah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

G. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan penulis ada beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Di antaranya adalah skripsi yang berjudul sebagai berikut:

1. Umu Syafa'atun mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury adalah karismatik demokratis, yaitu dengan kewibawaan dan berpendirian yang teguh pada diri sendiri yang dapat mempengaruhi pengikutnya. Dengan didukungnya kaarisma yang beliau miliki juga dibarengi dengan menggunakan tipe demokratis, yaitu beliau tidak hanya mengedepankan pemikirannya sendiri, melainkan juga dengan aspirasi para pengurus pondok dan keluarga besar beliau dalam menentukan kegiatan pondok pesantren.

Sebagai seorang pemimpin beliau juga memiliki konsep kepemimpinan Islam dengan mencakup aspek pengaruh, aspek karakteristik dan aspek kerohanian. Disiplin yang ada di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin diantaranya disiplin dalam pendidikan, kebersihan, dan jami'ah. Peran kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam

meningkatkan kedisiplinan santri sangat berpengaruh terhadap kehidupan para santri. Melalui kebijakan-kebijakan dan pembagian waktu dalam menjalankan aktivitas baik dalam lingkup pondok pesantren maupun sebagai kepala sekolah di sekolah yayasan keluarganya tersebut, dapat memberikan contoh bagi para santri untuk meningkatkan kedisiplinan, walau terkadang masih ada santri yang melanggar peraturan tersebut.

2. Hidayati, Ninik (2011) *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SD Bisma Dua Surabaya*. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Bisma Dua Surabaya lebih menggunakan tipe kepemimpinan yang demokratis, kepala sekolah lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri, sehingga di SD Bisma Dua Surabaya terciptalah hubungan dan kerjasama yang baik dan harmonis, saling membantu di dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan tercipta suasana kerja yang sehat.

Kepala sekolah senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahannya, dan mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan. Jadi kepala sekolah yang ada di SD Bisma Dua Surabaya dalam mengambil keputusan untuk kepentingan organisasi mengikutsertakan atau bersama-sama bawahannya baik diwakili oleh orang-orang tertentu atau partisipasi langsung dalam pengambilan keputusan. Selain itu dalam upaya meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah menggunakan beberapa teknik yaitu: (1). supervisi kelas, (2) motivasi individu, (3) dan penghargaan

khusus. Disisi lain kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru mengikut sertakan pelatihan KTSP maupun Administrasi pembelajaran, kedua pelatihan tersebut merupakan kebutuhan dasar seorang guru akan melaksanakan pembelajaran, karena penguasaan kurikulum yang termasuk didalamnya terdapat Administrasi pembelajaran akan mempermudah proses pembelajaran. Hal ini dapat di buktikan bahwa guru-guru Bisma Dua Surabaya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, mereka membuat perangkat dan menyusun silabus kemudian dikembangkan menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Agar kinerja guru SD Bisma Dua Surabaya bisa sesuai, maka strategi yang digunakan kepala sekolah di antaranya: membiasakan disiplin waktu, membentuk MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pemberian Reward bagi guru yang berprestasi dan guru yang mengabdikan dalam rentang waktu yang cukup lama

3. Ayny Maharrayni Fatmawati, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smkn 4 Klaten*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten dapat diukur dengan hasil dari masing-masing kompetensi sebagai berikut: kompetensi pedagogik dikategorikan berperan dengan persentase 45,33%, kompetensi kepribadian dikategorikan berperan dengan persentase 42,67%, kompetensi sosial dikategorikan kurang berperan dengan persentase 41,33%, dan kompetensi profesional dikategorikan

kurang berperan dengan persentase sebesar 44%. Secara keseluruhan jawaban tertinggi responden tentang peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan kecenderungan jawaban 39 guru dan persentase sebesar 52% berada pada kategori berperan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan terhadap kinerja guru di SMK N 4 Klaten.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini, dapat dijabarkan ke dalam lima bab, meliputi:

Bab I : Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teoritis, pada bab berisi tentang teori peran, kepemimpinan non formal, tipe-tipe kepemimpinan, etika kepemimpinan dan kepemimpinan kiai.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang argumentasi berkenaan dengan pendekatan atau metode yang digunakan, meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, bab ini berupa penyajian data dan analisis data memuat gambaran hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian

Bab V : Penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan simpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini.